

## KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MELALUI MODEL PENDEKATAN KONTEKSTUAL

*Hariyanto Elvin S.<sup>1</sup>, Pepryanti<sup>2</sup>, Wina Lai' M.<sup>3</sup>*  
*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3</sup>*

*Universitas Kristen Indonesia Toraja*

*[hariyantoelvin15@gmail.com](mailto:hariyantoelvin15@gmail.com)<sup>1</sup>, [peprypepry24199@gmail.com](mailto:peprypepry24199@gmail.com)<sup>2</sup>, [winalai.m29@gmail.com](mailto:winalai.m29@gmail.com)<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

*Pendidikan adalah proses konstan belajar dan adaptasi dari individu, untuk nilai budaya dan cita-cita nasional. Dunia pendidikan memainkan peranan penting dalam memberantas korupsi, dan dunia ini perlu dipandang seluruhnya untuk membendung arus korupsi di negeri itu. Nilai-nilai kearifan setempat mungkin merupakan alternative untuk pendidikan anti-korupsi di sekolah-sekolah dalam konteks studi. Tujuan penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal, sebagai media untuk pendidikan karakter anti korupsi melalui model studi kontekstual. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif melalui perpustakaan studi. Nilai-nilai kebijaksanaan lokal secara universal didefinisikan lokal oleh orang-orang luwu seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, adil dan sederhana. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan bahan-bahan pelajaran dengan nilai-nilai anti korupsi yang terintegrasi dari kebijaksanaan setempat, dengan menyampaikan pesan atau nasihat kepada orang-orang yang belajar tentang bahaya korupsi.*

**Kata kunci:** *Kearifan lokal, pendidikan karakter anti korupsi, pendekatan kontekstual*

### **Abstract**

*Education is a constant process of learning and adaptation of individuals, to cultural values and national ideals. The world of education plays a key role in eliminating corruption, and it needs to be viewed by all to stem the tide of corruption in the country. Local prudence values may be an alternative to anti-corruption education in schools within the context of study. The purpose of this research seeks to identify local prudence values, as a media for anticorruption character education through contextual study models. The method of research is qualitative research through study libraries. Local wisdom values are universally defined locally by the people of luwu such as the value of honesty/honesty, responsibility, hard work, discipline, fair and simple. This can be done by linking materials to lessons with anticorruption values integrated from local wisdom, by delivering messages or advice to learners about the dangers of corruption.*

**Keyword:** *Local wisdom, education in character anti corruption, contextual approach*

## **1. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Setiap kebudayaan menanamkan nilai-nilai luhur yang tetap dipertahankan dan sering disebut sebagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman serta digunakan sebagai suatu pemanfaatan dalam konteks pendidikan nilai dan moral dengan menggunakan pendekatan yang tidak sama. Menurut Alwasila (Ruyadi 2010:578) pendidikan dapat bermakna deliberative (dengan sengaja), yaitu "setiap masyarakat akan berupaya untuk mentransmisikan pemahaman secara fundamental yang berkenaan dengan hakikat dalam lingkup kognitif dan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya". Nilai-nilai keunikan budaya masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pendidikan.

Mengetahui bahwa pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi terhadap budaya barat. Padahal nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia memiliki keunggulan atau nilai tersendiri sehingga siswa tidak perlu memikirkan bagaimana menanamkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sebab semuanya sudah tercermin dan terlihat dalam kehidupan pribadi mereka sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk melakukan proses pribumisasi yaitu proses pemurnian keilmuan yang berdasarkan pada aspek-aspek kebudayaan bangsa yang sering dikenal dengan istilah kearifan lokal. Kartadinata (Ruyadi,2010) "di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan oleh karena itu, perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat lokal Indonesia yang majemuk".

Pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Sekolah adalah dasar untuk pendidikan karakter di luar keluarga dan masyarakat. Sekolah harus mampu untuk memungkinkan sumber yang tersedia sebagai medium pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah sampai lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter terkait dalam pelajaran pendidikan sipil yang memiliki kewajiban menanamkan nilai yang ditujukan untuk membentuk warga negara yang baik. Namun, pada kenyataannya kewarganegaraan lebih menekankan pada aspek kognitif. Sedangkan pendidikan karakter idealnya tidak hanya mengarah pada aspek kognitif tetapi juga pada perasaan dan psikologis. Pendidikan karakter juga dapat dikembangkan dengan memahami nilai yang ditemukan dalam masyarakat dan kemudian digunakan sebagai proses dalam diri asa untuk menjadi kebiasaan dari perilaku sehari-hari.

Korupsi berasal dari kata Latin *equitioatautus*, yang pada waktu itu konon memaksudkan kenakalan remaja sebagai bahasa Latin *kunocorruptere*. Secara harafiah, korupsi adalah korupsi, kejahatan, korupsi, ketidakjujuran, korupsi, amoralitas, dan penyimpangan kesucian. Pada umumnya, pemahaman tentang korupsi mencakup semua tindakan tidak jujur yang menarik pangkat atau kekuasaan demi keuntungan pribadi atau hal-hal lain. Di Indonesia, korupsi dikendalikan oleh no. 31, 1999 tentang pemberantasan korupsi non-kriminal. Di bawah hokum seperti itu, korupsi adalah orang yang secara illegal memperkaya dirinya, orang lain, atau perusahaan yang dapat berdampak buruk terhadap keuangan nasional dan ekonomi.

Perkembangan budaya bangsa Indonesia yang berujung pada praktik korupsi disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam mental masyarakat Indonesia, sebagai mana dikeemukakan oleh Koentjorinfrat (2004), yang menjelaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki beberapa kelemahan mental. Kelemahan-kelemahan mental tersebut antara lain sering merehmehkan mutu, suka menerabas dan mencari jalan mudah, tidak percaya terhadap diri sendiri, kurangnya kedisiplin dan mengabaikan tanggung jawab. Dalam lingkungan masyarakat budaya dapat mengalami kemajuan perkembangan tertentu. Perkembangan dan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat lebih mengarah ke arah yang positif maupun mengarah ke arah yang negatif. Perkembangan budaya yang bersifat negatif yaitu budaya korupsi berdasarkan pemahaman masyarakat korupsi merupakan hal yang umum terjadi. Menghormati orang yang lebih tua, kekekluargaan, dan gotong royong merupakan nilai-nilai dari budaya dimana nilai budaya tersebut di salah gunakan dalam tindakan korupsi. Dimana nilai kebudayaan gotong royong adalah nilai saling membantu bukan untuk membantu dalam tindakan koruptor. Apabila tindakan koruptor terjadi secara terus-menerus, tanpa ada sanksi dan hukuman yang berarti terhadap perilaku tersebut, maka akan mengakibatkan banyak

orang untuk meniru perilaku korup tersebut sehingga menjadi sebuah kebiasaan di dalam masyarakat tertentu.

Salah satu pendidikan karakter yang perlu dikembangkan yaitu pendidikan karakter anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi dilakukan melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerjakeras, tanggung jawab dan rendah hati. Dengan penanaman suatu nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi suatu bagian dari diri seseorang, bukan hanya sebuah pengetahuan semata melainkan bermanfaat dalam membangun masyarakat Indonesia yang anti korupsi tidak hanya bersifat instan seperti yang terjadi sekarang. Pendidikan karakter anti korupsi lebih baik ditanamkan sejak usia dini karena masa ini merupakan masa dimana anak-anak lebih suka bermain dan bersenang-senang, sehingga dari hal itu penanaman karakter anti korupsi sebaiknya dilakukan dengan berbagai model yang menyenangkan bagi anak, seperti model kontekstual yaitu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa guna meningkatkan motivasi belajar. Konsep model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Berns & Erickson 2001) Pendekatan kontekstual sebenarnya timbul dari pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar adalah membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungannya. Pengetahuan yang asalnya dari pengalaman dan konteks dibangun oleh siswa sendiri. Model ini lebih mengarah pada siswa dan menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa dalam kehidupannya sehari-hari, bukan hanya sekedar hafalan sehari-hari. Sehingga melalui model pendekatan ini siswa diharapkan untuk berpikir kritis dan terampil dalam mengolah pengetahuan mampu menciptakan dan menemukan sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai nilai bagi dirinya sendiri dan orang lain. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter anti korupsi melalui model pembelajaran kontekstual.

## **2. METODE**

Objek penelitian dari penelitian ini adalah jurnal dan buku tentang pendidikan karakter anti korupsi. Data diperoleh melalui penelusuran pustaka atau kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis. Tahapan penelitian dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan baik primer atau pun sekunder, kemudian melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Dari hasil klasifikasi tersebut dilakukan pengelohan data atau pengutipan referensi untuk mendapatkan informasi yang utuh kemudian diinterpretasi melalui analisis guna menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lockona berpendapat bahwa karakter masuk operasi nilai dan nilai dalam tindakan. Nilai-nilai dalam tindakan-tindakan itu dibangun di atas bagian yang saling berhubungan mengenai pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Tujuan

pendidikan adalah untuk membuat seseorang memiliki kepribadian yang baik. Karakter tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Karakter dasar anti-korupsi yang harus dikenal dan tertanam adalah kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Sifat jujur yang dapat diajarkan adalah dalam bentuk hubungan antar manusia seperti tidak menyontek, menyontek, atau mencuri. Menanamkan ketiga karakter ini adalah tindakan menghormati hak orang lain. Sifat disiplin perlu ditanamkan agar dapat memperbaiki diri dengan tidak selalu mengikuti hasrat hati dan dapat merendahkan diri sendiri dan tidak mencelakakan orang lain. Disiplin dibutuhkan dalam mengejar kadar yang patut dari hasrat yang positif. Hasrat yang positif dapat dikejar dengan kerja keras, bukan dengan jalan pintas. Pentingnya proses mencapai sesuatu yang perlu diperkenalkan kepada anak-anak lebih awal sehingga dibutuhkan tanggung jawab dalam proses mencapai hasrat, yang memiliki nilai menghargai diri sendiri dan orang lain. Kerendahan hati juga perlu ditanamkan sebagai pribadi yang bermartabat.

Pendidikan karakter dapat disajikan dalam berbagai metode yang menyenangkan. Model pembelajaran kontekstual adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter. Itu merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan pandangan seseorang atau pada pengetahuan awal yang diperoleh dari berbagai pengalaman sehari-hari. Sebuah model pembelajaran berbasis kontekstual, yang berbasis ke arial mengharuskan siswa untuk mengalaminya sendiri dengan menggunakan atau secara langsung menerapkan sikap dan konsep perilaku yang telah dipelajari di kelas yang secara tidak langsung akan membuat siswa merasa bahwa jika seorang siswa berperilaku akan mendapatkan pandangan yang positif. Dari masyarakat. Kebijakan lokal adalah bahwa kehidupan filosofis ditetapkan dalam konteks nilai-nilai masyarakat, nilai-nilai etika yang telah berkembang dalam masyarakat yang telah diuji waktu.

Dalam pendidikan anti korupsi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang harus ditanamkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model kontekstual. Nilai yang ditanamkan dalam hal ini merupakan bentuk upaya pembentukan karakter peserta didik agar dapat mempertahankan diri dari berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa seperti masalah korupsi. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anti korupsi dengan menggunakan pendidikan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal yang cocok antara lain nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Luwu yang artinya nilai-nilai kearifan lokal umum yang dimaknai secara lokal oleh masyarakat Luwu seperti nilai kejujuran, kerja keras, disiplin, dan keadilan sederhana. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghubungkan materi dalam pelajaran dengan nilai-nilai anti korupsi yang terintegrasi dari kearifan lokal, melalui penyampaian pesan atau nasehat kepada siswa tentang bahaya suatu tindakan korupsi. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan residual dalam aspek kognitif tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa tidak hanya sebatas teori tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab (mendapatkan) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan pada dirinya sendiri, masyarakat (lingkungan sosial dan budaya), negara dan Allah yang maha kuasa. Tanggung jawab juga merupakan ciri pribadi yang dapat dipercaya. Berani menjawab, mengambil resiko karena tindakan adalah calon pemimpin yang dapat diandalkan. Dalam proses pendidikan anti korupsi, nilai pembelajaran didistribusikan sebagai salah satu materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa

bertekad untuk mengetahui dengan jelas karakteristik yang kemudian menunjukkan proses bertanggung jawab atas sesuatu sebagai hasil dari memahami karakter dari tanggung jawab. Sikap yang ditanamkan dalam perilaku dan tugas yang bertanggung jawab, kesediaan untuk mengambil resiko, kepercayaan, keberanian dalam menghadapi masalah, tidak menghindarinya, dan melakukan kebaikan yang memahami setiap dampak tindakan.

**b. Nilai Kedisiplinan**

Disiplin adalah kepatuhan pada aturan. Nilai dari gaya hidup disiplin adalah bahwa anda mengatur waktu anda dengan baik sehingga mendapatkan yang terbaik dari itu. Disiplin adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin. Dalam proses pendidikan anti-korupsi, disiplin diajarkan sebagai nilai yang harus dimiliki setiap siswa. Siswa diajar untuk memahami dan memahami nilai disiplin dan untuk menyadari pentingnya menjaga nilai disiplin, seperti juga nilai disiplin adalah karakter utama untuk menjadi orang yang baik dan pemimpin yang berhasil. Sikap yang harus ditanamkan dalam sikap disiplin adalah komitmen, ketepatan waktu, konsistensi, ketekunan, kepatuhan, memiliki prioritas dalam kehidupan dan berfokus pada mencapai tujuan.

**c. Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran (lempu) merupakan bentuk perilaku yang dilandasi oleh upaya amanah dan tidak melakukan kecurangan. Nilai Kejujuran adalah sifat penting dalam kehidupan kita, tanpa kejujuran seseorang tidak akan dianggap dalam kehidupan sosial. Perilaku yang dilandasi dengan menjadikan dirinya orang yang dapat dipercaya dalam suatu tindakan, dan pekerjaan. Dalam proses pembelajaran pendidikan anti korupsi, nilai kejujuran diajarkan sebagai bahan pembelajaran yang memiliki tujuan yaitu siswa diharapkan mampu menjelaskan manfaat karakter jujur bagi orang lain dan dirinya sendiri.

**d. Nilai Kesederhanaan**

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai yang sangat penting diajarkan dalam rangka pembelajaran dalam penanaman nilai dan akhlak. Nilai kesederhanaan merupakan sifat yang terpuji sehingga diajarkan sebagai bentuk pembelajaran dari pembelajaran moral. Hal ini tentunya sebagai upaya untuk menanamkan nilai kesederhanaan pada siswa, dengan menggunakan contoh pola hidup sederhana alam kehidupan sehari-hari dengan sikap hati yang selalu ditampilkan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi gaya hidup sederhana dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**e. Nilai Kerja Keras**

Kerja keras (reso) adalah sikap yang mengisyaratkan upaya untuk mengatasi hambatan belajar dan tugas serta untuk mencapai suatu tugas dengan baik. Nilai kerja keras yang diajarkan dalam pendidikan anti korupsi, yaitu bahwa para siswa diharapkan untuk mengidentifikasi karakteristik pribadi para pekerja keras. Itu juga dapat menjelaskan konsekuensi dari perilaku kerja keras dan mencapai tujuan dan menandakan nilai kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Sifat yang dapat ditanamkan sebagai objek untuk mempelajari nilai kerja keras: kuat, obsesi, gigit, usaha, ulet, memiliki impian yang kuat, tetap penuh harapan, tidak menyerah, dan seterusnya.

f. Nilai Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas. Keadaan tidak bergantung pada orang lain dan akan menyebabkan seseorang tumbuh menjadi orang yang dapat mengatasi masalah sendiri. Nilai kemandirian yang diajarkan dalam studi pendidikan anti korupsi adalah bahwa pelajar dapat mengidentifikasi karakter mandiri. Dan dapat menjelaskan manfaat kemandirian dalam menghasilkan sikap yang kuat dan memperlihatkan kemandirian dalam membuat keputusan. Sikap yang diinvestasikan dalam mempelajari nilai kemandirian adalah pembelajar yang dapat melakukan segala sesuatu sendiri, pada diri mereka sendiri, yakin, terlepas dari orang lain, dan gagah berani.

g. Nilai Keadilan

Keadilan dari akar yang adil tidak berat sebelah, tidak membeda-bedakan atau hanya memihak. Karakter yang adil mulai ditanamkan dalam diri mereka sejak usia dini sehingga siswa dapat belajar untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan secara adil dan benar. Nilai keadilan diajarkan dalam pendidikan anti korupsi yang dimaksudkan agar pelajar mengetahui tindakan yang adil dan dapat menyatakan perlunya tindakan yang adil dalam solusi masalah. Ia juga diharapkan untuk menghindari sikap berat sebelah. Sifat yang dapat ditanamkan pada nilai keadilan dalam pendidikan anti-korupsi untuk bersikap objektif, seimbang, dan bertimbang rasa dalam melakukan segala sesuatu dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau pantas. Tujuan pendidikan anti korupsi adalah menciptakan nilai-nilai dan mengembangkan kapasitas yang diperlukan untuk menghasilkan murid dengan karakter.

Kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam tatanan sekolah. Ketertiban sekolah dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai anti korupsi. Dengan penerapan yang jelas dari aturan untuk seluruh sekolah dan pelaksanaan yang tegas substansinya akan memiliki efek positif pada membangun lingkungan studi yang kondusif. Setelah siswa belajar apa korupsi itu dan konsekuensinya, melalui kesadaran sekolah, siswa dapat mengetahui mana yang korupsi dan mana yang kurang bertindak. Dengan meningkatnya pengetahuan para siswa tentang pendidikan anti korupsi, hal itu akan berdampak besar atas sikap dan perilaku para siswa yang akan menuntun pada hasil yang positif. Pengembangan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, keterbukaan, dan tanggung jawab harus terus menciptakan karakter siswa anti-korupsi. Selain pembudayaan perilaku positif yang patut, diperlukan kepatuhan yang teguh. Mendisiplin seorang siswa tidak dimaksudkan untuk menghukum seorang siswa tetapi untuk memberikan petunjuk agar tidak mengulangi perbuatannya. Menanamkan nilai-nilai pendidikan anti-korupsi tentu saja relevan untuk terapi sekolah dalam konteks pembelajaran. Tujuannya adalah mendidik moral pelajar untuk memiliki karakter dan moral yang baik, dan dalam upaya untuk menghentikan rantai korupsi yang tumbuh di negara itu.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi oleh pendekatan pengiriman dan penerapan pembelajaran, dan begitulah model pembelajaran kontekstual dalam pelatihan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi di sekolah. Pendekatan kontekstual adalah salah satu proses pembelajaran komprehensif yang dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan dan mampu menghubungkan konteks dalam kehidupan sehari-hari apakah itu mahasiswa pribadi, sosial dan budaya

atau budaya, yang membangun pemahaman dan keterampilan yang bebas dan mendalam.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal Luwu, dalam pendidikan anti korupsi dalam konteks pembelajaran melalui model pendekatan kontekstual. Pembelajaran Pendidikan anti korupsi mengantarkan peserta didik yang dapat mengenali dan memahami tindakan korupsi, dan mencegah dirinya melakukan tindakan korupsi, serta mencegah orang lain melakukan korupsi. Dengan tujuan pendidikan anti korupsi, penanaman tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga mencapai tataran afektif dan psikomotorik.

Dalam penanaman pendidikan karakter anti korupsi, seorang guru perlu memahami pendekatan pembelajaran seperti menggunakan model pendekatan kontekstual, yaitu proses pembelajaran yang komprehensif untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan dan mampu menghubungkan konteks dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi. Menanamkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi tentunya sangat mudah diterapkan di sekolah dalam rangka pembelajaran. Tujuannya untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik agar memiliki akhlak dan moral yang baik, dan sebagai bentuk upaya menghentikan proses berkembangnya korupsi di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M., Bulukumba, N., & Selatan, S. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter Antikorupsi dalam Kearifan Lokal Masyarakat Ammatoa dan Masyarakat Baduy*. 18(1), 15–20.
- Eliezar, D. (2020). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Budaya Jawa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 66–72. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p66-72>
- Hasnawati. (2017). Pendekatan Contextual Teaching Learning. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3, 53–62.
- Inten, D. N., Mulyani, D., Alhamuddin, & Neneng Permatasari, A. (2016). Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak. *Jurnal Integritas*, 02(1), 135.
- Palopo, I. (2019). *ANTI KORUPSI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PALOPO Tesis Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo Tesis*.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8264>